



IKATAN
ARSITEK
INDONESIA
DAERAH JAWA TENGAH

Kemerdekaan Berarsitektur

Kemerdekaan berarsitektur sebetulnya

sebagian besar sudah dialami pada masa Majapahit ketika mempersatukan Nusantara. Meskipun sebagian besar wilayah di Bali mengalami pe-Majapahitan tataruang terutama pada "pekarangan" hunian.

Oleh Totok Roesmanto

Pola hunian di perkampungan padadesa-desanya Bali Aga menerapkan konsep "Tri Mandala" yang simetri, setangkup sama di kiri-kanan jalan utama desa. Sedangkan hunian di desa-desanya Bali lainnya yang telah menerapkan pola Majapahit mengikuti pembagian "pekarangan" menurut tata-nilai "nista-madya-utama", semakin mengarah ke gunung dan terbitnya matahari semakin "utama" tatanilainya. Perletakan "sanggah" sebagai tempat ibadah tidak lagi berada di tepi jalan seperti di desa Bali Aga, melainkan padazona "utamaming utama" di arah selatan dari arah "Kaja" (arahkegunung) danarah "Kangin" (arah ke terbitnya matahari).

Bangunan-bangunan yang ada di wilayah Nusantara lainnya bebas menerapkan arsitektur lokalnya masing-masing. Senyampang dengan kebebasan berarsitektur di wilayah Nusantara juga terjadi percampuran arsitektur yang di antaranya dimungkinkan karena komunikasi antaretnik via jaringan transportasi lewat wilayah perairan (lautdansungai).

Pada masaperandian, kemudahan transportasi lewat laut belum banyak berimpak ke bidang arsitektur, meskipun beberapa tipe atap seperti atap Tongkonan Toraja terekam dalam relief Candi Borobudur.

Arsitektur bangunan candi tidak dikenal di pulau-pulau selain Sumatera, tetapi uniknya arsitektur Candi Borobudur dan Candi Prambanan berpengaruh ke arsitektur perandian Angkor Wat. Kemerdekaan berarsitektur masih bersifat lokal-keetnik, dengan menerapkan tradisi rancang bangun kelokalannya. Arsitektur di Nusantara sangat beragam, bahkan sampai kini belum semuanya terdokumentasi. Masuknya bangsa asing khususnya dari Eropa ke Nusantara berdampak pembangunan benteng-benteng pertahanan untuk mengamankan keberadaan kongsi dagang dan kebutuhan militer.

Bangsa Indonesia pun mampu membuat benteng sendiri, seperti di Karangantu, di Somba Opu, di Rahadan Bau-Bau. Sultan Babullah tidak hanya berhasil mengusir penjajah Portugisdari

Ternate tetapi juga mengambil alih benteng Gamlamo dan mengubah gerbangnya yang berarsitektur Portugis kearsitektur lokal, serta membangun istana. Itulah kemerdekaan berarsitektur sesungguhnya yang pertama terjadi di Nusantara, padatahun 1575.

Pengaruh Kebijakan

Sejak VOC menguasai wilayah Pantai Utara Jawa dan mempengaruhi kebijakan penguasa Kerajaan Mataram berdampak arsitektur bangunan di dalam kompleks kraton terkontaminasi elemen arsitektur Eropa. Hal tersebut berlangsung sampai kemasa Hindia Belanda ketika diterapkan adaptasi ketropisan pada bangunan berarsitektur Eropa.

Arsitektur lokal terutama Jawa "limasan" banyak dikembangkan padarumah-rumah residen dan kontrolir perkebunan. Arsitektur Indis pada hunian yang tropis dengan terasberatap, teras keliling berpenaung pada Lawang Sewurancang Klinkhamer&Quendag, pengembangan atap lokal seperti pada Gedung Sate karya Gerber, sampai penerapan dinding "double skin" dibangun bertingkat seperti yang dilakukan Karsten pada-bangunan Kantor JiwaSraya yang terletak di depan Gereja Blenduk, mewarnai perkembangan arsitektur di Indonesia pada abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20.

Ketika orang-orang Belanda diusir Bung Karnopadatahun 1955, rancangan bangunan baru ditangani para asisten dan juru gambar Indonesia yang bekerja pada biro-biro "aanemer". Dari rancangan mereka muncul gaya baru yang kemudian disebut "jengki". Kata "jengki" diperkirakan berasal dari kata "Yankee", tautannya dengan orang Amerika Serikat bagi-

an Utara, ataupun tentara Amerika yang bertugas di Vietnam. Bung Karno sebagai representasi pemerintah Indonesia menentang intervensi Amerika di Vietnam sejak 1962, logikanya arsitektur "Jengki" baru ada setelah 1965 ketika Indonesia menerapkan embargo terhadap produk Barat, tetapi kenyataannya gaya tersebut sudah ada beberapa tahun sebelumnya.

Beberapa arsitek Belanda yang masih berkarya di Indonesia pasca pengusiran yang dilakukan Bung Karno, seperti biro konstruksi Nedam masih membangun perumahan di Kebayoran Baru pada tahun 1952, arsitek Gmelig Meyling masih merancang Country Club Concordia padatahun 1956 yang sekarang menjadi Bumi Sangkuriang. Kedua karya arsitektur tersebut berarsitektur unik dengan kontur dinding-dinding tepinya yang keatas semakin miring kearah luar. Pada masa ini bangunan berarsitektur "Jengki" sudah berkembang. "tanpanama". Apotik Sputnik di Semarang dirancangarsitek Oei Tjong An pada tahun 1957 berinterior "Jengki" masih beratap Pecinan dengan fasad baru. Bangunan hunian berarsitektur "Jengki" juga banyak dihasilkan arsitek Oei Kan Yang, bentuk dasarnya beratap pelana yang kedua bidangnya tidak bertemu pada "nok" tetapi dibuat berjarak untuk menempatkan kisi-kisi horizontal sebagai angin-angin.

Bentuk "jengki" mengingatkan pada bangunan jenis "Panggang-Pe" yang ditradisikan masyarakat Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur, jenis "BadakHeuay" yang ditradisikan di Sunda, dan pada sebagian besar bangunan gardu jaga di kampung-kampung dan pedesaan di Indonesia. Bangunan gardu jaga pasti banyak dibangun setelah Indonesia merdeka. Jadi pengembangan bangunan jenis "Panggang-Pe" ke "Jengki" berlangsung di sekitar 1945-1956, kebetulan di Kebayoran Baru terdapat karya Nedam, dan di Bandung karya Meyling.

Arsitektur "Jengki" merupakan wujud ung kapan kemerdekaan berarsitektur, yang berbeda dari arsitektur Indis, dan mengembangkan arsitektur lokal dalam wujud paling sederhana: gardujaga. Meskipun ada anggapan arsitektur "Jengki" dipengaruhi gaya "Mid Century" di Amerika (perkembangan pasca arsitektur Frank Lloyd Wright), ke-"jengki"-an yang ada di kampung-kampung kota lebih mudah diterima sebagai hasil pengembangan bangunan jenis "Panggang-Pe" dan "BadakHeuay" dari pada kemiringan kontur dinding ala Nedam dan Meyling. Kini arsitektur "Neo-



Jengki" yang menerapkan elemen "ke-jengki-an" seperti bingkai jendela, pilar, atap-pelana yang menjorok sebelah banyak diterapkan pada berbagai perancangan bangunan, di antaranya dikombinasikan dengan bangunan pendapa berbentuk "tumpeng" untuk ruang tamu, atau atap "zig-zag" pada bangunan yang panjang dan terpanjang.

Kemerdekaan berarsitektur telah dialami sejak Babullah memuncu ngatap gerbang benteng Gmlamo di tahun 1575, dan meluas ketika arsitektur "Jengki" berkembang dan disukai di seluruh Indonesia kisaran 1950-1970. (53)

— Prof. Ir. Totok Roesmanto M. Eng
[Staf Pengajar Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang;
Dewan Penasehat IAI Provinsi Jawa Tengah.

Taman sebagai Elemen Kota

Oleh P Hariyono dan Anityas Susanti

Akhir-akhir ini istilah taman ataupun taman kota sangat melekat dipahami oleh masyarakat. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian kami di Kota Semarang, pada tahun 2007 menunjukkan hanya 50 persen responden yang memahami istilah taman kota, tetapi pada tahun 2017 menunjukkan 100 persen responden memahami istilah taman kota. Perkembangan ini tidak lepas dari pengaruh kebijakan pemerintah beberapa kota yang menggalakkan taman kota dan sistem teknologi informasi yang deras yang memungkinkan masyarakat mengakses eksistensi taman kota di negara-negara maju.

Jakarta, Malang, Bandung, Surabaya, dan Semarang pada masa Hindia Belanda memiliki beberapa taman kota yang menarik dan eksotis. Keelokan taman kota tersebut tidak luput dari peran perancang kota yang waktu itu biasanya berkebangsaan Belanda. Diantaranya adalah Thomas Karsten (1884-1945) dan PAJ Moojen (1879-1955).

Bandung yang dikenal dengan julukan "Kota Kembang" memiliki taman tertua, yaitu Taman Pieter Park

dibangun oleh R. Teuser, seorang ahli botani pada tahun 1885. Menurut Her Suganda dalam bukunya Jendela Bandung, setelah dilengkapi dengan patung Dewi Sartika, taman itu dinamai Taman Dewi Sartika.

Taman yang terletak di depan Balai Kota Bandung ini dipenuhi dengan kerindangan pohon-pohon besar dan tua, dan dilengkapi dengan area tempat duduk.

Beberapa orang biasa duduk di situ menikmati sejuknya udara sambil membaca koran atau buku.

Pada beberapa dasawarsa terakhir, pembangunan taman kota sering diprakarsai oleh walikotanya. Di Semarang, mantan Walikota Soetrisno Suharto (almarhum) mendapat julukan sebagai "wagiman", "walikota gila taman", karena kecintaannya pada taman. Walikota Bandung, Ridwan Kamil identik dengan Taman Jomblo-nya. Basuki Tjahaja Purnama ketika menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta dikenal sebagai "pesulap" kawasan kumuh menjadi taman dan

area publik. Walikota Surabaya, Tri Rismaharini tidak kalah dengan kegotolannya memperluas taman kota, sehingga Surabaya berubah julukannya dari kota "panas" menjadi kota "hijau royo-royo".

Bahkan Surabaya akhir-akhir ini meraih penghargaan kelas dunia Lee Kuan Yew World City Prize 2018, bersanding dengan tiga kota besar di dunia, yaitu Tokyo (Jepang), Hamburg (Jerman), dan Kazan (Rusia). Hal ini disebabkan Surabaya mampu mengubah menjadi kota hijau dengan taman-tamannya dan kebersihannya.

Selain itu Kampung Nelayan yang kumuh mampu ditata dengan penghijauan dan dicat warna warni, kesejahteraan warga meningkat, dan partisipasi antara warga dan pemerintah meningkat dalam menjaga penghijauan dan kenyamanan kampung dan kota.

Terakhir, Surabaya meraih penghargaan Yokatta Wonderful Indonesia Tourism Awards 2018. Kota ini meraih Best of The Best dari semua kota di Indonesia

Multifungsi Taman Kota

Taman kota memiliki peran multifungsi, yaitu untuk keindahan kota, paru-paru kota dan fungsi ekologis. Selain itu, taman kota dapat berfungsi untuk memecahkan titik pertemuan beberapa ruas jalan, dan sebagai elemen kota. Sebagai contoh di Semarang, Taman Diponegoro, yang dulu merupakan area makam, mempertemukan enam ruas jalan, yaitu jalan S. Parman, jalan Argopuro, jalan Diponegoro, jalan Kawi, jalan Telomoyo, dan jalan Sultan Agung. Betapa ruas jalan-jalan tersebut tampak indah dengan titik temu pada Taman Diponegoro. Penelitian yang pernah kami lakukan menunjukkan bahwa Taman Diponegoro sendiri merupakan taman yang terindah (estetis) bagi penduduk Kota Semarang Atas, dengan sampel penduduk suatu perumahan di Semarang atas.

Karsten (Muljadinata, 2001) menyebutkan taman kota dan titik pandangan kota yang menawan merupakan hal yang penting dalam elemen kota, selain perumahan, ruang publik, jalan, dan elemen pendukung lainnya. Banyak

perencanaan kota baru di Indonesia, yang kadang merupakan perluasan kota. Terlebih kota metropolitan dan megapolitan, seperti Jakarta dalam jangka waktu tertentu akan diikuti dengan pertumbuhan kota baru. Bahkan kota yang sudah pun kadang diikuti dengan pertumbuhan kota baru. Kota baru yang ideal, entah sebagai kota satelit maupun kota mandiri, menuntut para perancang kota baru untuk piawai dalam merancang kota dengan taman-taman kota yang memiliki peran multi-fungsi.

Rancangan kota baru yang menawan dengan titik pandang dan taman kota yang indah sangat diperlukan, agar kota-kota baru di Indonesia tampak cerdas, indah, dan tidak menjemukan. Kota yang indah akan membuat orang tidak jemu-jemu melintasi ruas-ruas jalan kota tersebut. Kota yang indah akan membangkitkan martabat dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi penduduk kota dan bangsa Indonesia. (53)

— Penulis adalah dosen Teknik Lingkungan dan Teknik Arsitektur Universitas Pandanaran, Semarang.